

JURNAL PENELITIAN KUALITATIF ILMU PERILAKU

Volume 2 | Nomor 1 | JUNI | Tahun 2021



F P P s i
Fakultas
Pendidikan
Psikologi

JPKIP

Vol. 2

No. 1

Hal. 1-73

Juni 2021

Focus & Scope

The Journal of Qualitative Research in Behavioral Science is published twice a year in June and December. The Journal of Qualitative Research in Behavioral Sciences contains the results of reflections on research methods with an interpretive qualitative approach and the results of empirical and non-empirical research with an interpretive qualitative approach in the behavioral sciences (psychology, sociology, anthropology, education, history, and organizational behavior)

Editorial Board

Editor In Chief

Fattah Hanurawan | Universitas Negeri Malang, Indonesia

Vice Editor In Chief

Indah Yasminum Suhanti | Universitas Negeri Malang, Indonesia

Managing Editor

Rakhmadiyah Dewi Noorrizki | Universitas Negeri Malang, Indonesia

Mutia Husna Avezahra | Universitas Negeri Malang, Indonesia

Melly Amalia Vardia | Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

- **Disposable Diaper Waste Management Practices**

Septi Ariadi

1-9

- **Post-Dissolution Friendships (PDFs) in Emerging Adulthood**

Dina Aulia, Ika Andrini Farida

10-27

- **Dual Role Conflict and Conflict Management in Married Undergraduate Students**

Mar'atus Ratna Kurnia, Nur Eva, Pravissi Shanti

28-36

- **Literature Study: Individual Environmental Awareness in the Context of Mitigating the Behavior of Disposing of Microplastic Waste (Disposable Diapers and Sanitary Napkins) in Indonesian Rivers**

Eko Armada Riyanto, Indah Yasminum Suhanti

37-45

- **Dynamics of Adaptation of Caregivers for People with Mental Disorders at the Karya Asih Lawang Foundation**

Jihan Safitri, Aryudho Widyatno

46-61

- **Meaning of Happiness for Career Women who have Families**

Diah Puspita Sari, Rakhmadiyah Dewi Noorrizki

62-73

Praktik Pengelolaan Limbah Popok Sekali Pakai (Poksa)

Septi Ariadi

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Kampus B, Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
septi.ariadi@fisip.unair.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal masuk 16-01-2021
Tanggal diterima 21-04-2021

Kata Kunci:

*praktik pengelolaan limbah
poksa;
teori strukturalisasi.*

Keywords:

*disposable diaper waste
management practices;
structuration theory.*

Abstrak

Tulisan ini berisi tentang penjelasan teoritis tentang praktik pengelolaan limbah poksa. Penjelasan ini menggunakan sudut pandang teori strukturalisasi dari Anthony Giddens. Pemilihan teori strukturalisasi didasarkan pada pertimbangan limbah poksa merupakan salah satu dari permasalahan lingkungan hidup yang dialami oleh masyarakat modern. Limbah poksa tidak hanya masalah satu daerah tertentu, akan tetapi menjadi permasalahan global. Selain itu, pokok-pokok permasalahan dalam praktik pengelolaan limbah poksa memiliki kesesuaian dengan beberapa konsep yang diajukan oleh teori strukturalisasi. Praktik pengelolaan limbah poksa dalam teori strukturalisasi dilihat sebagai hal yang terkait dengan pembentukan skenario tentang praktik tersebut. Saran yang dapat diberikan adalah mendorong para ahli dalam berbagai ranah terkait limbah poksa untuk membuat narasi dan skenario yang sama tentang dampak limbah poksa dan cara pengelolaannya untuk kelestarian lingkungan. Namun, teori ini tidak memberikan penjelasan tentang peran agen dan negara untuk menyelesaikan masalah lingkungan pada umumnya dan limbah poksa pada khususnya. Teori ini juga tidak menekankan media internalisasi nilai struktur kepada agen. Penggunaan teori lain dapat dipertimbangkan untuk menjelaskan masalah ini, yaitu teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu.

Abstract

This paper contains a theoretical explanation of the practice of managing disposable diaper (*popok sekali pakai/poksa*) waste. This explanation uses the structuration theory point of view from Anthony Giddens. The selection of the structuration theory is based on the consideration that disposable diaper waste is one of the environmental problems experienced by modern society. Disposable diaper waste is not only a problem in one particular area, but is a global problem. In addition, the main problems in the practice of managing disposable diaper waste are in accordance with several concepts proposed by the structuration theory. The practice of disposable diaper waste management in structuration theory is seen as related to the formation of scenarios about the practice. The advice that can be given is to encourage experts in various fields related to disposable diaper waste to create the same narrative and scenario about the impact of disposable diaper waste and how to manage it for environmental sustainability. However, this theory does not provide an explanation of the role of agencies and the state to solve environmental problems in general and the waste of disposable diapers in particular. This theory also does not emphasize the medium of internalizing the value of the structure to agents. The use of other theories can be considered to explain this problem, namely the theory of social practice from Pierre Bourdieu.



PENDAHULUAN

Tulisan ini berisi penjelasan tentang praktik pengelolaan limbah popok sekali pakai (poksa). Penjelasan yang diberikan dalam tulisan ini bersifat penjelasan teoritis dengan tujuan mendapatkan rekomendasi atas penyelesaian masalah atas pengelolaan limbah poksa.

Ide untuk tulisan ini berawal dari data dan berita-berita yang muncul sepanjang tahun 2015–2021 terkait dengan limbah poksa. Data dan berita yang paling sering muncul dan sangat nyata terlihat melalui pengamatan penulis adalah pencemaran lingkungan terkait limbah poksa. Pencemaran tersebut terjadi paling utama diperaian sungai DAS Brantas, Jawa Timur. Pada daerah Jawa Timur, poksa menempati limbah tertinggi yang mencemari lingkungan, khususnya aliran sungai (Abidin, 2018; Petrus, 2017). Khusus untuk daerah Jawa Timur, aliran sungai DAS Brantas pada tahun 2017, telah dicemari oleh 300 kg limbah poksa setiap hari, dan hal tersebut terus berlanjut sampai saat ini (Apriando, 2018). Limbah poksa memiliki unsur mikroplastik. Unsur mikroplastik membutuhkan proses daur ulang yang sangat lama dengan biaya yang sangat besar (Reimonn et al., 2019). Unsur ini sangat berbahaya untuk kesehatan manusia. Kanker, penyakit kulit, dan kemandulan merupakan penyakit disebabkan oleh mikroplastik (Sharma & Chatterjee, 2017). Limbah ini tentunya akan sangat berbahaya bagi kondisi air yang digunakan untuk air minum bagi warga Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Malang. Kondisi air dengan limbah poksa tersebut akan mempengaruhi kesehatan warga. *Class action* telah dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah kota dan provinsi sebagai bentuk protes terhadap keadaan tersebut (Petrus, 2017). Namun, sampai saat ini realisasi dari protes tersebut belum terlihat sehingga bahaya dari limbah poksa tersebut masih membayangi kesehatan warga Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan Malang (Sihombing, 2018).

Pencemaran limbah poksa ini sangat terkait dengan pengelolaan limbah poksa. Pengelolaan limbah poksa sangat terkait dengan karakteristik limbah tersebut. Limbah poksa memiliki perbedaan dengan limbah lainnya. Limbah poksa mengandung dua jenis limbah, yaitu limbah plastik dan limbah manusia. Menurut penelitian ilmu lingkungan, fisika, kimia dan biologi, limbah plastik dan limbah manusia diolah dengan cara yang berbeda. Limbah plastik memiliki unsur mikroplastik yang sulit dan memiliki waktu lama untuk didaur ulang (Horton & Barnes, 2020). Limbah manusia merupakan limbah yang mudah di daur ulang (Gramigna, 2013). Namun, limbah manusia memiliki keunikan dalam proses pengelolaannya terkait dengan perspektif kesehatan, budaya dan agama (Kristeva, 1982). Limbah manusia dengan media apapun memiliki dimensi budaya, moral dan sosial (Gramigna, 2013). Terkait karakteristik limbah ini, penulis melakukan survei pada keluarga pengguna poksa pada awal Maret–Mei 2021. Penulis mendapatkan 100 respon. Berdasarkan respon tersebut, penulis menemukan adanya kebingungan pada responden untuk melakukan pengolahan limbah poksa. Sebanyak 80 orang responden memahami bahwa limbah poksa ini memiliki karakteristik dua hal tersebut. Mereka juga mereka melihat sampah ini memiliki nilai kesehatan, budaya dan juga agama. Namun, mereka bingung harus mengolah limbah tersebut dan cara membuangnya. Dari 80 orang responden, 30 orang menjawab memiliki cara untuk mengelola limbah tersebut, akan tetapi masih memiliki keragu-raguan atas ketepatan pengelohan. Hal ini membuat mereka mengelola limbah poksa dengan cara langsung dikubur, langsung dibuang ke sungai atau ketempat sampah. Hal ini membuat limbah poksa tetap meningkat dilingkungan, khususnya di sungai.

Penelitian tentang praktik pengelolaan poksa baik dalam dan luar negeri belum memperhatikan karakteristik limbah sampah poksa dan belum bersifat integratif dalam proses pengelolaannya. Selama 10 tahun terakhir, penelitian terkait poksa masih terfokus pada minat khusus dan satu disiplin ilmu. Penelitian luar dan dalam negeri paling banyak berbicara tentang; (1) proses daur ulang limbah poksa melibatkan unsur biologis, fisika, kimia dan teknologi (Chanana, 2016; Espinosa-Valdemar et

al., 2014; Ishii et al., 2021; Khoo et al., 2019; Prata et al., 2019); (2) proses pengelolaan limbah poksa dari segi pengumpulan limbah tersebut ke tempat khusus (Jesca & Junior, 2015; Wambui et al., 2015); dan (3) proses daur ulang limbah poksa dengan menjadikan produk lain yang dapat digunakan (Hidayat, 2015; Utami & Putri, 2019; Widiatningrum et al., 2018). Penelitian-penelitian tersebut memberikan saran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan terkait limbah poksa didukung oleh penguatan kebijakan negara. Penyadaran tentang kesehatan lingkungan dalam konteks ini membutuhkan interaksi antara sosialisasi pengetahuan kesehatan lingkungan, pengetahuan pengelolaan limbah poksa, juga kebijakan yang menaungi produsen poksa, regulasi hukuman, dan sanksi. Namun, saran ini belum dapat dilaksanakan. Sejauh ini, studi yang mengarah pada pendekatan komprehensif tersebut belum dilakukan. Studi-studi terdahulu tentang kebijakan pengelolaan limbah poksa berfokus pada kebijakan daur ulang ditempat pengumpulan limbah. Kebijakan terkait pemberian hukuman atau sanksi dibicarakan dalam tataran kajian literatur. Salah satu contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sisworini (2017). Dampaknya perilaku pengelolaan limbah poksa masih belum mendekati pada manajemen limbah ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat permasalahan utama pada pencemaran limbah poksa adalah pengelolaan limbah tersebut. Penulis melakukan studi literatur untuk melihat pengelolaan limbah poksa melalui pendekatan teori dalam ilmu sosial. Penulis beranggapan bahwa pengelolaan limbah poksa tidak hanya dapat dilihat dari aspek individual, tetapi juga perlu memperhatikan aspek budaya, agama, sistem sosial dan kebijakan pemerintah sehingga pengelolaan limbah poksa dapat disebut sebagai praktik sosial.

Penulis memilih untuk menggunakan teori yang disusun oleh Anthony Giddens, yaitu teori strukturasi. Secara ringkas, teori strukturasi ini memperlihatkan adanya dualitas antara struktur dan agen (Ashaf, 2006). Dualitas yang dimaksud adalah struktur dan agen saling mengandalkan dalam perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Struktur memberikan wadah dan pedoman untuk agen dalam bertindak atau berperilaku. Interaksi antara struktur dan agen didukung oleh konsep lain dari teori ini tentang ruang dan waktu. Menurut Giddens, interaksi antara struktur dan agen akan menjadi hal yang dinamis sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Interaksi ini kemudian terdapat dalam praktik sosial sehari-hari.

Praktik sosial dalam hidup sehari-hari, menurut Giddens, meliputi konsep; (1) produksi dan reproduksi; (2) dimensi internal; dan (3) perubahan. Tiga hal ini berhubungan dengan sumber daya yang dimiliki oleh manusia, seperti nilai moral dan nilai budaya (Ashaf, 2006; Ritzer & Goodman, 2005). Konsep ketiga adalah perubahan. Menurut Giddens, manusia tidak mungkin terus menerus dalam melakukan reproduksi sosial. Manusia memiliki konsep *monitoring of conduct*, yaitu kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri. Perubahan terjadi ketika kapasitas *monitoring* ini meluas dan akan memutus rutinitas sebuah praktik sosial. Pemutusan rutinitas ini menyangkut perubahan skemata yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya yang menjadi sumber praktis sosial sudah tidak memadai untuk dipakai mengorganisasikan dan memaknai praktik sosial yang telah dijalani dan diperjuangkan.

Uraian singkat tentang konsep teori strukturasi di atas memperlihatkan beberapa unsur yang terdapat dalam karakteristik limbah poksa berikut dengan pengelolaan limbah poksa dapat dijelaskan oleh beberapa unsur dari teori strukturasi Giddens. Selain itu, penulis memilih teori Giddens karena di dalamnya juga dapat dijelaskan konsep modernitas dan globalisasi yang merupakan era yang menaungi lahirnya poksa dan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat. Penulis berharap uraian mendalam pada bagian selanjutnya dapat memberikan pandangan yang lain dan juga rekomendasi terhadap praktik pengelolaan limbah ini.

TINJAUAN LITERATUR

Praktik Sosial Anthony Giddens

Praktik sosial merupakan konsep penting dalam teori strukturasi Anthony Giddens. Menurut Giddens, praktik sosial adalah wadah dari teori strukturasi. Praktik sosial memperlihatkan perilaku individu yang dipengaruhi oleh struktur kehidupan sosial dan perilaku individu memberikan dampak untuk struktur kehidupan sosial melalui proses reproduksi dari perilaku tersebut (Ritzer & Smart, 2001). Praktik sosial memiliki unsur *rules* (aturan) dan *resource* (sumber daya) (Elliot & Lemert, 2013). *Rules* bersumber dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat dan *resource* adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu. Dua hal ini saling berinteraksi dalam memunculkan tindakan atau perilaku, kemudian direproduksi menjadi praktik sosial.

Giddens berpendapat bahwa tindakan atau perilaku manusia adalah sebuah aliran yang terus menerus direproduksi (Elliot & Lemert, 2013). Seperti yang dituliskan di atas, bahwa praktik sosial adalah hasil interaksi dari *rules* dan *resource*. *Resource*, dalam hal ini, salah satu bentuknya adalah pengetahuan atau motivasi. Giddens (Achmad, 2020; Ashaf, 2006) membagi sumber tersebut menjadi tiga jenis, yaitu *discursive consciousness*, *practical consciousness* dan *the unconscious*. *Discursive consciousness* mengarah pada alasan individu dalam melakukan sesuatu. Alasan tersebut merupakan bentuk dari kemampuan individu untuk memberi penjelasan rinci atas tindakan individu. *Practical consciousness* adalah perilaku yang kita lakukan secara sadar, mengarah pada kumpulan pengetahuan yang tidak bisa diuraikan dengan jelas. *The conscious* adalah motivasi tak sadar menyangkut keinginan dan kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan atau perilaku tapi bukan tindakan itu sendiri.

Sumber daya di atas didapatkan oleh agen dari internalisasi nilai-nilai yang terdapat pada struktur. Nilai yang terdapat pada struktur sesuai dengan kategori struktur. Giddens (Craib, 2012) membagi struktur menjadi tiga, yaitu dominasi, legitimasi dan signifikasi. Struktur pertama adalah signifikasi. Struktur ini berisi tentang pemaknaan individu terhadap tanda, bahasa melalui semantik, interpretasi dan diskursus. Pada struktur ini peran agen diperluas untuk menafsirkan dan memanipulasi struktur kebahasaan dengan interpretasi berbagai makna. Struktur kedua adalah legitimasi. Pada struktur ini berisi tatanan moral berupa nilai, norma dan standar sosial. Pada struktur ini, agen akan dilihat sebagai entitas yang berinteraksi, secara sadar, bawah sadar atau tidak sadar. Interaksi yang terjadi akan memunculkan norma sosial baru dan memberi masukan pada norma struktur. Struktur yang ketiga adalah dominasi. Struktur ini berisi proses produksi dan eksekusi kekuasaan, melalui pengendalian berbagai sumber daya. Ketiga struktur ini kemudian berperan dalam kemunculan praktik sosial yang terus menerus direproduksi menjadi tindakan rutin.

Giddens berpendapat bahwa praktik sosial bersumber dari konsep rutinitas. Konsep ini mengarah pada *practical consciousness* yang direproduksi secara terus menerus. Praktik sosial muncul ketika rutinitas tersebut kemudian dikerjakan oleh banyak orang dalam sebuah komunitas. Giddens (Elliot & Lemert, 2013) juga berpendapat bahwa rutinitas dapat dihentikan. Proses penghentiannya dapat melalui sumber daya yang dimiliki individu. Individu memiliki kemampuan untuk melakukan *monitoring of conduct* atau kemampuan refleksi dan mawas diri. Ketika individu melakukan proses tersebut, pemutusan rutinitas dapat terjadi.

Praktik Sosial Giddens dan Lingkungan

Pada dasarnya, teori tentang praktik sosial didasari oleh pengamatan Giddens tentang lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Giddens melakukan pengamatan dan diskursus pada tema-tema tentang global warning, polusi, limbah, pernikahan, perceraian dan seksualitas. Khusus untuk isu lingkungan,

Giddens menuliskan hasil diskursusnya dalam buku berjudul *In the Politics of Climate Change* edisi kedua tahun 2011. Buku ini sangat bertentangan dengan pendapat Al Gore, mantan wakil presiden Amerika Serikat, tentang perubahan iklim. Al Gore membuat dokumentari dengan judul *The Planetary Emergency of Global Warming and What We Can Do About It* pada tahun 2016.

Praktik sosial dalam lingkungan, menurut Giddens, adalah hasil dari interaksi antara struktur politik, struktur sosial dan individu. Giddens (Ritzer & Smart, 2001) mencontohkan bahwa banyak orang yang percaya dengan perubahan iklim, karena hal tersebut dibuat oleh struktur lalu dikonstruksikan kedalam masyarakat. Struktur membuat sebuah skenario yang berisi narasi tentang perubahan iklim dan dampaknya. Skenario ini diteruskan secara terstruktur dan masif di semua lini. Hal ini membuat semua orang percaya bahwa perubahan iklim dan dampaknya adalah nyata. Giddens tidak berargumen menentang tesis tentang perubahan iklim, tetapi ia melihat adanya proses yang dibentuk oleh struktur kepada individu. Giddens (Elliot & Lemert, 2013; Ritzer, 2010) berpendapat bahwa dalam pembicaraan tentang praktik sosial terkait permasalahan lingkungan terdapat konsep tentang *trust and risk*.

Konsep *trust and risk* digunakan oleh Giddens untuk menjelaskan tentang masyarakat yang sangat rentan untuk berhadapan dengan masalah lingkungan. *Trust and risk* adalah konsep abstrak yang saling berelasi (Giddens, 2013). Dua konsep tersebut dibentuk oleh ahli, meliputi ahli pengetahuan lokal, pengetahuan ilmiah, teknologi dan komunikasi massa (Elliot & Lemert, 2013; Giddens, 2013). Para ahli tersebut kemudian memberikan narasi tentang permasalahan lingkungan dengan tema yang sama, bersama-sama. Narasi tersebut kemudian disusun menjadi sebuah skenario. Skenario ini kemudian akan dapat mempengaruhi refleksif individual dan *institutional*. Skenario ini yang dapat menimbulkan *trust* atau *risk* dalam masyarakat. Skenario dari para ahli tersebut akan mengubah praktik sosial terkait lingkungan yang rutin menjadi *de-rutin*.

PEMBAHASAN

Dalam ranah pembahasan teori strukturasi, permasalahan praktik pengeolaan limbah poksa terletak pada tidak adanya skenario yang konsisten untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Giddens (2011), dalam bukunya tentang *global warming*, menulis hal-hal yang berhubungan dengan perubahan lingkungan, salah satunya perubahan iklim, diperlukan adanya skenario yang seragam antara struktur, negara dan agen. Skenario tersebut harus diberikan pada struktur signifikansi, legitimasi dan dominasi. Skenario tersebut juga harus terinternalisasi dengan baik oleh agen sehingga dapat membentuk skemata baru pada sumber daya yang mereka miliki. Skenario yang disebutkan oleh Giddens merupakan narasi yang kuat dan konsisten terkait dengan *global warming*, di mana skenario tersebut terus menerus dibicarakan, diulang-ulang, ditunjukkan dengan masif dan terstruktur, mulai dari pemegang kapital, negara, sistem kemasyarakatan dan agen (Elliot & Lemert, 2013; Giddens, 2011).

Pada fenomena pengelolaan limbah poksa, negara, produsen dan sistem kemasyarakatan belum memiliki satu kesatuan skenario tentang pengelolaan limbah poksa. Negara Indonesia belum memiliki peraturan, kebijakan dan pemberian fasilitas untuk pengelolaan limbah poksa. Produsen poksa belum menggunakan kewajiban *corporate social responsibility* (CSR) untuk mengurangi limbah poksa. Sistem kemasyarakatan memiliki mitos *suleten* yang mendorong pengguna poksa tidak mengelola limbah poksa dengan benar. Di sisi lain, terdapat para agen pecinta lingkungan yang mulai melakukan usaha pengurangan limbah poksa, di sungai dan di daratan, tetapi narasi mereka tidak cukup kuat sebagai skenario untuk mengurangi limbah poksa. Narasi agen lingkungan yang berisi nilai tentang lingkungan hanya berada dalam tataran struktur legistaltif. Hal yang sama juga terjadi pada nilai-nilai agama terkait limbah poksa. Nilai agama memberikan pengajaran tentang kebersihan dan najis yang

terdapat dalam limbah poksa. Namun, narasi ini juga tidak kuat untuk membuat *de-rutinisasi* praktik pengelolaan limbah poksa tidak ramah lingkungan. Pada akhirnya, agen-agen yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan limbah poksa yang benar dan nilai agama, memiliki rasa bersalah yang besar karena harus membuang dan mengelola limbah poksa tidak sesuai dengan kaidah kelestarian lingkungan.

Skenario menurut Giddens (2011; 2013) dibuat oleh para ahli. Para ahli ini dapat berasal dari peneliti, tokoh lokal, tokoh agama, ahli komunikasi, teknologi dan media sosial. Dalam hal ini, ahli tersebut harus saling bekerja sama untuk membuat skenario tentang poksa dan dampak limbah poksa jika tidak dikelola dengan baik. Skenario tersebut, jika disampaikan secara terus menerus dan masif, akan diterima oleh agen dan institusi. Giddens (2013) menyatakan agen dan institusi memiliki kemampuan untuk refleksif. Kemampuan ini dapat mempengaruhi kemampuan refleksif agen *monitoring of conduct* sehingga agen dapat mengubah praktik pengelolaan limbah poksa yang telah ada dalam struktur kognitif.

Namun, ada hal yang menjadi perhatian penulis tentang teori Giddens tentang teori strukturasi dan lingkungan. Pada penjelasan Giddens tentang dualitas agen dan struktur, Giddens lebih banyak menjelaskan tentang peran agen dalam struktur (Elliot & Lemert, 2013). Setelah itu, Giddens menyebutkan tentang adanya peran negara dan politik sebagai jalan tengah antara pemegang modal dan masyarakat. Penulis melihat, bahwa Giddens menafikan negara sebagai salah satu bentuk struktur yang juga memiliki kekuasaan dan dominasi. Pada penjelasan tentang strukturasi dan lingkungan, Giddens justru tidak menjelaskan lebih banyak tentang peran agen. Giddens justru memberikan penjelasan bagaimana masalah lingkungan diskenariokan secara terstruktur sampai kepada agen (Giddens, 2011) tanpa menjelaskan peran negara dan juga peran agen-agen sosial masyarakat. Pembicaraan tentang agen hanya diakomodasi oleh peran ekspertise atau ahli, yang hal tersebut juga menjadi sangat struktural dalam pandangan penulis. Hal ini memperlihatkan bahwa Giddens melihat bahwa masalah lingkungan memerlukan penyelesaian secara struktural melalui para ahli. Negara menjadi perantara penyelesaian tersebut kepada para agen. Dalam hal ini, Giddens tidak melihat kemampuan para agen dalam masyarakat untuk memberikan masukan ke dalam skenario untuk penyelesaian masalah lingkungan.

Selain hal di atas, penulis belum mendapatkan penjelasan tentang proses internalisasi nilai dalam struktur oleh agen, juga hal yang sebaliknya, nilai atau pengetahuan agen yang dapat mempengaruhi struktur. Secara tersirat, pada beberapa literatur terkait telaah pada teori Giddens, disebutkan adanya proses internalisasi melalui pendidikan, tetapi hal tersebut tidak pernah secara langsung ditekankan oleh Giddens.

Penyelesaian dalam struktur dan tidak adanya penjelasan tentang cara untuk melakukan internalisasi nilai struktur pada agen, menurut penulis akan sulit memberikan penjelasan yang komprehensif tentang praktik pengelolaan limbah poksa. Penting untuk tulisan selanjutnya mempertimbangkan penggunaan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu untuk menjelaskan praktik pengelolaan limbah poksa. Bourdieu memberikan penjelasan tentang modal, habitus, arena juga pendidikan yang menjadi fokus pembentukan habitus (Sakdapolrak, 2014).

KESIMPULAN

Praktik pengelolaan limbah poksa dalam teori strukturasi Giddens dilihat sebagai hal yang terkait dengan pembentukan skenario tentang praktik tersebut. Tidak adanya skenario yang berisi narasi yang sama tentang cara pengelolaan limbah poksa dan dampak dari limbah poksa pada setiap jenjang struktur membuat agen tidak memiliki skemata baru sehingga praktik pengelolaan limbah poksa akan tetap berdampak buruk pada lingkungan. Saran yang dapat diberikan adalah mendorong para ahli

dalam berbagai ranah terkait limbah poksa untuk membuat narasi dan skenario yang sama tentang dampak limbah poksa dan cara pengelolaannya untuk kelestarian lingkungan. Teori strukturasi Giddens juga perlu diperhatikan lebih dalam saat digunakan untuk membahas tentang permasalahan lingkungan. Dalam teori ini, permasalahan lingkungan dilihat sebagai sebuah hal yang distrukturkan. Teori ini tidak memberikan penjelasan tentang peran agen dan negara untuk menyelesaikan masalah lingkungan pada umumnya dan limbah poksa pada khususnya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penekanan pada pentingnya pendidikan pada permasalahan lingkungan. Hal ini membuat teori strukturasi Giddens sulit untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang praktik sosial terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah poksa. Penggunaan teori lain dapat dipertimbangkan untuk menjelaskan masalah ini, yaitu teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2018, March 1). Gubernur Jatim Terbitkan Imbauan Tidak Buang Sampah Popok Ke Sungai. *Suara Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2018/Gubernur-Jatim-Terbitkan-Imbauan-Tidak-Buang-Sampah-Popok-ke-Sungai/>
- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2). <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>
- Apriando, T. (2018, February 9). Popok, Limbah Berbahaya Yang Mencemari Sungai-Sungai di Jawa. *Mongabay: Situs Berita Lingkungan*. <https://www.mongabay.co.id/2018/09/02/popok-limbah-berbahaya-yang-cemari-sungai-sungai-di-jawa/>
- Ashaf, A. F. (2006). Pola Relasi Media, Negara Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sociohumaniora*, 8(2), 205–218. <http://jurnal.unpad.ac.id/sociohumaniora/article/view/5371/2733>
- Chanana, B. (2016). Development of low cost Sanitary Napkins: Breaking MHM taboos of women in India. *International Journal Of Applied Home Science*, 3(9 & 10), 362–371. http://scientificresearchjournal.com/wp-content/uploads/2016/09/Home-Science-Vol-3_A-362-371-Full-Paper.pdf
- Craib, I. (2012). *Anthony Giddens*. London, UK: Routledge.
- Elliot, A., & Lemert, C. (2013). *Introduction To Contemporary Social Theory*. London, UK: Routledge.
- Espinosa-Valdemar, R. M., Sotelo-Navarro, P. X., Quecholac-Piña, X., García-Rivera, M. A., Beltrán-Villavicencio, M., Ojeda-Benítez, S., & Vázquez-Morillas, A. (2014). Biological recycling of used baby diapers in a small-scale composting system. *Resources, Conservation and Recycling*, 87, 153–157. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2014.03.015>
- Giddens, A. (2011). *In The Politics Of Climate Change* (2nd ed.). Cambridge, UK: Polity Press.
- Giddens, A. (2013). *The Consequences Of Modernity*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Gramigna, R. (2013). Toilet cultures: Boundaries, dirt and disgust. In A. Kannike & P. Laviolette (Eds.), *Things in Culture, Culture in Things: Approaches to Culture Theory*, (3rd ed, pp. 256-279). Tartu: University of Tartu Press.
- Hakim, M. A. F. (2017, September 27). 300 Kg Sampah Popok Bayi Diangkat dari Sungai Brantas. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2017/09/27/13523461/300-kg-sampah-popok-bayi-diangkat-dari-sungai-brantas>
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 4(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1194>

- Horton, A. A., & Barnes, D. K. A. (2020). Microplastic pollution in a rapidly changing world: Implications for remote and vulnerable marine ecosystems. *Science of The Total Environment*, 738, 140349. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140349>
- Ishii, S., Fukushima, A., Katagiri, R., Sakunaga, M., Kuribara, I., Uchida, T., Wada, M., & Imai, S. (2021). Safety evaluation of recycling process used to produce recycled pulp for adult paper diapers. *Regulatory Toxicology and Pharmacology*, 122, 104909. <https://doi.org/10.1016/j.yrtph.2021.104909>
- Jesca, M., & Junior, M. (2015). Practices Regarding Disposal of Soiled Diapers among Women of Child Bearing Age in Poor Resource Urban Setting. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 4(4). <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1073.3192&rep=rep1&type=pdf>
- Khoo, S. C., Phang, X. Y., Ng, C. M., Lim, K. L., Lam, S. S., & Ma, N. L. (2019). Recent technologies for treatment and recycling of used disposable baby diapers. *Process Safety and Environmental Protection*, 123, 116–129. <https://doi.org/10.1016/j.psep.2018.12.016>
- Kristeva, J. (1982). *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York, NY: Columbia University Press.
- Petrus, R. (2017). Gubernur Jawa Timur Digugat Warga Akibat Sampah Popok. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/gubernur-jawa-timur-digugat-warga-akibat-sampah-popok-/4162144.html>
- Prata, J. C., Silva, A. L. P., da Costa, J. P., Mouneyrac, C., Walker, T. R., Duarte, A. C., & Rocha-Santos, T. (2019). Solutions and Integrated Strategies for the Control and Mitigation of Plastic and Microplastic Pollution. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2411. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132411>
- Reimonn, G., Lu, T., Gandhi, N., & Chen, W.-T. (2019). Review of Microplastic Pollution in the Environment and Emerging Recycling Solutions. *Journal of Renewable Materials*, 7(12), 1251–1268. <https://doi.org/10.32604/jrm.2019.08055>
- Ritzer, G. (2010). *Sociology Theory*. New York, NY: McGraw Hill.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (T. B. Santoso, Ed.; Alimandan, Trans.; 6th ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2001). *Handbook Of Social Theory*. Newbury Park, CA: SAGE Publication.
- Sakdapolrak, P. (2014). Livelihoods as social practices-re-energising livelihoods research with Bourdieu's theory of practice. *Geographica Helvetica*, 69(1), 19–28. <https://doi.org/10.5194/gh-69-19-2014>
- Sharma, S., & Chatterjee, S. (2017). Microplastic pollution, a threat to marine ecosystem and human health: A short review. *Environmental Science and Pollution Research*, 24(27), 21530–21547. <https://doi.org/10.1007/s11356-017-9910-8>
- Sihombing, Lyta Berthalina. (2018). *Pertanggungjawaban Pemerintah Kota Surabaya terhadap Pencemaran Air Sungai Akibat Popok Bayi Sekali Pakai (Diapers)* (Undergraduate thesis, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia). <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/253360>
- Sisworini, P. R. (2017). Implementasi Pasal 29 Ayat (1) Huruf E Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Terkait dengan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Membuang Sampah. *Novum: Jurnal Hukum*, 4(3). <https://doi.org/10.2674/novum.v4i3.23858>
- Utami, I. & Putri, D. A. (2019). Pemberdayaan Anggota 'Aisyiyah Se-Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pengolahan Diaper Bekas sebagai Campuran Media Tanam. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 76–81. <https://doi.org/10.25077/logista.3.2.76-81.2019>

- Wambui, K. E., Joseph, M., & Makindi, S. (2015). Soiled Diapers Disposal Practices among Caregivers in Poor and Middle Income Urban Settings. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(10). <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.736.5818&rep=rep1&type=pdf>
- Widiatningrum, T., Pukan, K., Susanti, R., & Sukaesih, S. (2018). Pemanfaatan Limbah Popok sebagai Sarana Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(2), 129–141. <https://doi.org/10.21580/phen.2018.8.2.2495>